

## BAB III

### PROSEDUR PENELITIAN

#### A. Metode penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap peranan Opinion Leader dalam menyampaikan informasi tentang program Keluarga Berencana, serta bagaimana Opinion Leader memotivasi seseorang untuk menjadi atau tetap sebagai akseptor Keluarga Berencana. Misalnya apakah responden mengerti dan memahami atau tidak akan maksud dan tujuan program Keluarga Berencana, seperti yang disampaikan oleh Opinion Leader. Apakah responden mengerti atau tidak tentang materi yang dikemukakan oleh Opinion Leader sehubungan dengan program Keluarga Berencana, serta bahan apa saja yang disampaikan. Metode serta pendekatan apakah yang dipergunakan oleh Opinion Leader dalam menyampaikan informasi dan memotivasi anggota masyarakat. Apakah juga Opinion Leader di dalam menyampaikan pesan-pesannya tadi menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh responden. Siapakah yang paling sering di antara Opinion Leader menyampaikan informasi dan memberi motivasi terhadap anggota masyarakat. Selain itu apakah juga Opinion Leader melakukan

pembinaan terus menerus terhadap akseptor lestari dan contoh-contoh bagaimanakah yang diberikan oleh Opinion Leader kepada para akseptor tadi untuk lebih meyakinkan para akseptor tentang pentingnya mensukseskan program Keluarga Berencana.

Sehubungan dengan tujuan penelitian tersebut di atas, maka metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yang berbentuk studi kasus. Adapun alasan mengapa metode deskriptif dipergunakan dalam penelitian ini adalah karena penelitian bertujuan mengungkapkan data yang ada di lapangan yaitu dengan menguraikan dan menginterpretasikan sesuatu seperti apa adanya serta mencari hubungan sebab akibat terhadap sesuatu yang terjadi pada waktu penelitian dilakukan agar diperoleh gambaran realitas sosial yang sebenarnya. Oleh karena yang menjadi obyek penelitian adalah individu, maka metode yang berbentuk studi kasuslah yang sesuai dengan penelitian ini, sebab studi kasus menekankan pada satu aspek mengenai individu, kelompok, keluarga atau komuniti secara mendalam dan intensif dalam proses kehidupan. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Good (1959), bahwa metode harus didasarkan pada :

Is to deal with all pertinent aspects of one thing or situation, with the unit for study an individual a social institution or agency such as a family

or a hospital, or a community or cultural group such as a rural village ..... The case is same phase of the life history of the unit of attention or it may represent the entire life process.

Hal ini didasarkan atas pandangan bahwa individu adalah sebagai unit sosial yang menjelaskan faktor yang berhubungan dengan tingkah laku seseorang atau sebagai makhluk yang unik.

Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menyebarkan angket, melakukan observasi langsung, observasi partisipasi dan juga melalui wawancara.

Wawancara sangat besar peranannya di dalam studi kasus ini, sebab dapat menyoroti kejadian dalam kehidupan individu untuk memahami dinamika sosial. Kegunaan dari studi kasus ini adalah untuk memperkembangkan hipotesis baru, bukan menguji suatu hipotesis.

## B. Populasi dan sampel

### 1. Populasi

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sukapura dan pengambilan datanya dilakukan sejak bulan September 1984.

Adapun yang dimaksud populasi menurut Sudjana (1982) adalah totalitas semua nilai yang mungkin, hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif

maupun kualitatif dari pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan obyek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.

Populasi penelitian ini adalah semua Opinion Leader terlibat dengan masalah-masalah Keluarga Berencana di Kelurahan Sukapura dan para akseptor Keluarga Berencana.

Dari para Opinion Leader diharapkan diperoleh informasi tentang peranan mereka sebagai pejabat formal maupun informal, sebab mereka dapat menentukan berhasil tidaknya suatu program pemerintah, yang dalam hal ini adalah program Keluarga Berencana.

Dari akseptor diharapkan diperoleh informasi yang erat hubungannya dengan pelaksanaan peranan Opinion Leader dalam kegiatannya menyampaikan informasi dan memotivasi masyarakat dalam kaitannya dengan program Keluarga Berencana. Informasi tersebut memperkaya data sebagai kontrol silang dari pendapat dan pengalaman Opinion Leader.

## 2. Sampel

Telah dikemukakan bahwa lokasi penelitian ini adalah Kelurahan Sukapura.

Langkah-langkah yang dilaksanakan dalam pengambilan sampel adalah pertama menentukan sampel wilayah.

Peneliti memilih kelurahan Sukapura sebagai sampel dengan pertimbangan sebagai berikut :

Alasan pertama Kecamatan Kiararacondong adalah termasuk wilayah Karees, dimana kecamatan ini merupakan kecamatan yang telah berhasil di dalam pelaksanaan program Keluarga Berencana. (Informasi dari BKKBN Kotamadya Bandung).

Kecamatan Kiararacondong terdiri dari 6 kelurahan yaitu :

- 1). Kelurahan Cicaneum
- 2). Kelurahan Babakan Surabaya
- 3). Kelurahan Babakan Sari
- 4). Kelurahan Kebon Jayanti
- 5). Kelurahan Kebon Kangkung
- 6). Kelurahan Sukapura.

Dari ke 6 kelurahan ini, Kelurahan Sukapura adalah kelurahan yang terbanyak peserta program Keluarga Berencananya. Pengambilan sampel wilayah tersebut didasarkan atas data yang diperoleh di lapangan melalui observasi dan wawancara dalam studi pendahuluan di Kecamatan Kiararacondong. Data ini dapat dilihat pada tabel 1 pada halaman berikut ini :

Tabel 1

## JUMLAH AKSEPTOR AKTIF PADA AKHIR SEPTEMBER 1984

Kelurahan	Jumlah PUS	Akseptor						Jumlah	Sisa PUS		% CU/PUS	Ran-king
		TUD	PII	KON	MOP	MOW	SUM		Hamil	Tak ha mil		
1. Cibeum	1.713	483	345	38	10	119	203	1198	120	395	69,94	IV
2. Babakan Surabaya	1.901	460	284	27	13	89	308	1186	120	595	62,39	VI
3. Babakan Sari	2.885	929	486	44	19	143	315	1936	173	776	67,11	V
4. Kebon Jayanti	1.798	790	310	72	17	98	152	1436	88	271	80,03	II
5. Kebon Kangkung	1.411	556	217	26	31	89	111	1030	74	307	72,98	III
6. Sukapura	2.407	965	527	101	31	117	207	1948	110	349	80,93	I
	12.115	4183	2174	308	121	655	1296	8737	685	693	72,12	

Dari data ini nampak bahwa Kelurahan Sukapura merupakan kelurahan rangking I dalam hal jumlah akseptor Keluarga Berencana di Kecamatan Kiaracandong.

Alasan kedua, setelah diadakan observasi pendahuluan ternyata bahwa Kelurahan Sukapura ini mempunyai karakteristik yang sama mengenai kondisi penduduknya, daerahnyadan fasilitas tentang Keluarga Berencana terutama pelayanan medisnya dengan Kelurahan yang lainnya.

Setelah menentukan sampel wilayah, kemudian dilanjutkan dengan menentukan jumlah responden untuk dijadikan sampel penelitian. Diperoleh data sebagai berikut: jumlah populasi Opinion Leader adalah 72 orang dari 12 RW yaitu mereka yang bergerak dalam bidang Keluarga Berencana yang bidang garapannya berbeda-beda, namun kesemuanya menuju untuk mewujudkan Norma Keluarga Kecil Bahagia Sejahtera.

Sedangkan untuk sampel 36 orang secara purposive yaitu berdasarkan pertimbangan bahwa mereka yang aktif saja. Dari jumlah 36 orang tersebut yang dijadikan obyek kasus dalam penelitian ini adalah 6 orang yang benar-benar dianggap aktif oleh peneliti disamping mewakili sebagai pelaksana lebih dari satu kegiatan. Mereka tersebut yaitu sebagai Kepala Kelurahan, sebagai Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB), sebagai Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD), sebagai tokoh Pembinaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

tokoh Agama dan Pos Keluarga Berencana (Pos KB ).

Sedangkan jumlah populasi dari para akseptor Keluarga Berencana adalah sejumlah 1948 orang, dari sejumlah ini diambil 10 % sebagai sampel penelitian sama dengan 190 orang, secara proporsi dengan perincian sebagai berikut:

Tabel II  
PERINCIAN SAMPEL DAN TEHNIK SAMPLING

Lamanya menjadi akseptor	Populasi	Sampel	Tehnik Sampling
16 tahun	2	2	Total
10 tahun	57	29	Random sampling
5 tahun	128	52	Random sampling
< 5 tahun	1761	107	Random sampling
Jumlah	1948	190	

### C. Alat pengumpul data

#### I Tehnik pengumpul data

Karena penelitian ini bersifat kasus, maka salah satu tehnik yang dianggap tepat digunakan adalah wawancara yaitu untuk mendapatkan informasi dengan bertanya langsung kepada responden.



Wawancara memegang peranan penting. Menurut Masri Singarimbun yang mengutip pendapat Irawati Singarimbun (1983 : 145) :

..... tanpa wawancara peneliti akan kehilangan informasi yang hanya dapat diperoleh dengan jalan bertanya langsung kepada responden yang merupakan tulang punggung penelitian. Dengan wawancara, merangsang responden untuk menjawab, menggali jawaban lebih jauh dan dicatat.

Di samping wawancara juga digunakan observasi partisipasi, yaitu dengan cara mengikuti secara aktif kegiatan yang dilakukan oleh para responden, baik kegiatan yang resmi ataupun kegiatan sehari-harinya. Selain itu pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Untuk kuesioner ini telah dibuat dua jenis kuesioner masing-masing kuesioner untuk Opinion Leader dengan kode OL dan kuesioner untuk para akseptor Keluarga Berencana dengan kode AK.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka pengumpulan data adalah meliputi :

- a. Permohonan izin penelitian di Kotamadya Bandung yang diajukan kepada Direktorat Sospol. Setelah memperoleh izin, kemudian mendatangi Camat di Kecamatan Kiaracondong, dan setelah mendapat izin dari kecamatan baru turun ke desa Sukapura.
- b. Untuk sementara waktu peneliti mengadakan observasi pendahuluan dengan langsung mengikuti

kegiatan-kegiatan di desa, terutama kegiatan yang dilaksanakan para Opinion Leader setempat secara umum.

- c. Dalam menyebarkan kuesioner ini peneliti dibantu oleh beberapa orang petugas desa. Cara penyebarannya adalah langsung ke rumah-rumah bagi para Opinion Leader, sedangkan bagi para akseptor disebarakan lewat kegiatan-kegiatan RW atau kegiatan di Kelurahan.
- d. Kegiatan wawancara dilakukan pada setiap saat tergantung pada responden yang hendak diwawancarai. Umumnya wawancara tersebut dilakukan di rumah responden pada waktu senggang. Keuntungan dari cara ini adalah peneliti dapat langsung melihat keadaan para responden.

## 2. Instrumen penelitian

### a. Kuesioner

Sesuai dengan masalah yang telah dirumuskan, maka disusunlah dua jenis kuesioner. Kuesioner pertama diperuntukkan kepada Opinion Leader dengan kode OL. Sedangkan kuesioner kedua diperuntukkan bagi akseptor Keluarga Berencana dengan kode AK.

Kuesioner tersebut merupakan penjabaran dari

variabel penelitian dengan memperhatikan indikator setiap variabel sebagai berikut :

Variabel pertama tentang kemampuan menyampaikan informasi, indikatornya meliputi :

- 1). Menjelaskan makna informasi yang disampaikan.
- 2). Menggunakan cara-cara yang tepat dalam menyampaikan informasi.
- 3). Menanamkan keyakinan tentang pentingnya informasi yang disampaikan.

Variabel kedua tentang kemampuan memotivasi, indikatornya meliputi :

- 1). Memberikan contoh yang tepat yang ada disekitar dirinya dan lingkungannya.
- 2). Memberikan penerangan secara terus menerus.
- 3). Memberikan berbagai macam insentif.

Sedangkan variabel ketiga adalah tentang keberhasilan, indikatornya meliputi :

- 1). Tingkat pemahaman masyarakat terhadap program Keluarga Berencana.
- 2). Tingkat pelaksanaan program Keluarga Berencana.

Namun untuk para akseptor yang ditekankan adalah pendapat atau persepsi mereka terhadap kegiatan yang dilakukan oleh para Opinion Leader.

**b. Pedoman wawancara**

Wawancara ini berguna sekali di dalam studi kasus, sebab wawancara penting untuk mendapatkan data yang

tidak terungkap di dalam kuesioner. Karena pentingnya, maka wawancara ini dilakukan sendiri oleh peneliti di samping data yang diperoleh juga peneliti sekaligus dapat mengobservasi langsung keadaan responden, sebab umumnya wawancara itu dilakukan di rumah responden.

Wawancara ini dilakukan baik secara formal atau informal, maksudnya pada waktu tugas atau tidak, hal ini tergantung pada perjanjian sebelumnya antara responden dengan peneliti. Dalam wawancara ini ada dua hal yang perlu diperhatikan, yaitu peneliti sebagai pengejar informasi dan responden sebagai pemberi informasi. (Sutrisno Hadi, 1980 : 193). Oleh sebab itu peneliti harus dapat membaca keadaan/situasi, agar responden dapat menjawab secara obyektif dan tidak ragu-ragu. Hal yang perlu diperhatikan dalam wawancara adalah sikap netral, adil, ramah dan hindarkanlah ketegangan. (Masri Singarimbun, 1983).

Pedoman wawancara ini disusun berdasarkan tujuan-tujuan penelitian yang antara lain meliputi :

A. Latar belakang responden dan keluarga, meliputi :

- (1). Data pribadi responden, yang berisikan : nama, tempat, tanggal lahir, pekerjaan, alamat rumah, Agama, pendidikan terakhir, kapan menjadi akseptor Keluarga Berencana, berapa anaknya.

- (2). Data pribadi anak : nama, tanggal lahir, pendidikan, kawin/belum, bekerja/tidak, ikut Keluarga Berencana/tidak.
  - (3). Pengalaman kerja : pendidikan formal/non formal, penataran-penataran, kursus-kursus.
  - (4). Lingkungan tempat tinggal : kualitas rumah, peralatan, situasi rumah, penghuni.
  - (5). Pengetahuan dan penampilan : persepsi tentang pengetahuan siapnya, informasi tentang pengetahuan yang diterima, tentang tata cara pergaulan dan bahasanya.
  - (6). Status sosialnya : penghasilan sehari-hari.
  - (7). Interaksi sosialnya : hubungan dengan teman sejawat, bawahannya, keterlibatannya dalam kegiatan yang bersifat umum/sosial, hubungan dengan tetangga-tetangganya.
- B. Kemampuan menyampaikan informasi dan memotivasi, yang meliputi :
- (1). Data sebagai penyampai informasi yaitu sebagai komunikator, meliputi : frekuensinya, materi yang disampaikan, cara yang dipergunakan.
  - (2). Sebagai motivator meliputi : memberikan contoh contoh (keteladanan), penghargaan.
- C. Keberhasilan dari segi :

- (1). perumahan
- (2). kesehatan/gizi
- (3). peranan wanita.

Agar wawancara dapat berhasil dengan baik, maka sebelum wawancara dimulai, peneliti harus mampu menciptakan hubungan baik dengan responden atau mengadakan rapport, yaitu situasi psikologis yang menunjukkan responden bersedia bekerja sama, bersedia menjawab pertanyaan sesuai dengan pikiran dan keadaan yang sebenarnya. (Koentjaraningrat, 1981 : 168-171).

Di samping ini, di dalam menyusun pedoman wawancara harus sistematis dan memberikan kemudahan, oleh karena itu kadang-kadang peneliti mengakui kesulitan dengan kurangnya informasi peneliti ke lapangan lagi untuk memperoleh tambahan informasi.

#### c. Observasi

Di samping menggunakan instrumen penelitian di atas dilakukan pula observasi langsung terhadap kegiatan kegiatan yang dilakukan oleh obyek kasus. Setiap gerak kegiatan yang dilakukan responden, peneliti amati sebab observasi disebut pula dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan seluruh alat

indera. (Suharsini, 1983 : 111).

Hal ini peneliti lakukan untuk pengamatan langsung dari pada hasil wawancara dan kuesioner, apakah betul apa yang dikatakan dengan kenyataannya (perilakunya) sehari-hari. Oleh karena itu kegiatan-kegiatan yang dilakukan Opinion Leader di desa selalu peneliti ikuti bagaimana cara penampilannya, membawakan/menyampaikan pesan-pesan pembangunan, terutama yang ada sangkut pautnya dengan program Keluarga Berencana, bagaimana hubungan dengan bawahannya. Semua ini dicatat, diamati untuk kemudian akan peneliti bahas pada bab terakhir.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tanggapan responden terhadap peranan Opinion Leader dalam menyampaikan informasi tentang program Keluarga Berencana serta bagaimana Opinion Leader memotivasi seseorang untuk menjadi atau tetap sebagai akseptor Keluarga Berencana. Untuk mengetahui siapakah yang paling sering menyampaikan informasi dan memberi motivasi terhadap anggota-anggota masyarakat. Metode serta pendekatan-pendekatan apakah yang digunakan oleh Opinion Leader dalam menyampaikan informasi dan memotivasi anggota masyarakat. Apakah responden mengerti atau tidak materi yang dikemukakan oleh Opinion Leader sehubungan

dengan program Keluarga Berencana serta materi apa saja yang disampaikan.

3. Uji coba instrumen

Salah satu langkah penting yang perlu dilihat dalam setiap penelitian adalah uji coba instrumen, agar instrumen yang digunakan memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang memadai. Uji coba instrumen penelitian ini juga dimaksudkan untuk mengetahui apakah para responden telah dapat menjawab secara tepat baik dilihat dari segi isi maupun bahasa yang digunakan.

Uji coba ini peneliti lakukan di Kelurahan Babakan Sari kepada akseptor Keluarga Berencana yang diperkirakan sama dengan responden sesungguhnya dalam hal tingkat pendidikan, status sosialnya dan keadaan kondisi daerahnya. Ternyata dari hasil uji coba tersebut tidak ada perubahan yang prinsipil, hanya ada perubahan-perubahan dari segi bahasa yang kurang difahami oleh responden.

4. Langkah-langkah penelitian dan cara pengolahan data

a). Melakukan uji coba instrumen yang hasilnya digunakan untuk melakukan perubahan atau penyempurnaan terhadap instrumen penelitian. selanjutnya, khususnya menyangkut bidang isi dan bahasa



- b). Instrumen yang telah diperbaiki disebarakan dengan bantuan PLKB lewat RT atau RW.  
Dalam proses penyebaran instrumen tersebut dilakukan penjelasan dengan menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa Sunda)
- c). Langkah selanjutnya instrumen dikumpulkan, kemudian diperiksa kelengkapan jawaban dari para responden
- d). Data yang dapat dikumpulkan tersebut dikelompokkan dalam 4 kelompok besar, yang meliputi:
- Latar belakang subyek penelitian Opinion - Leader dan Akseptor
  - Kemampuan menyampaikan informasi
  - Kemampuan memotivasi
  - Keberhasilan program Keluarga Berencana
- e). Setelah prosedur diatas ditempuh kemudian peneliti melakukan analisis dengan menggunakan prosentase. Hasil dari perhitungan prosentase tersebut ditafsirkan dan dihubungkan dengan tujuan penelitian dan pembahasan
- f). Langkah terakhir adalah merumuskan hipotesa baru sebagai konsekuensi logis dari pada suatu penelitian yang bersifat studi kasus.